Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 6513-6526

Kebijakan Kurikulum Merdeka

Riza Kurnia[1], Tiara Nadilah[2], Junaidah[3], Yuniar[4]
[1,2,4] Universitas Islam Negeri Raden Fatah, [3]Universitas Islam Negeri Raden Intan
Corresponding Author: Riza Kurnia, e-mail: rizakurnia37@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis penerapan kebijakan transformasi kurikulum nasional yang mengutamakan pendekatan pembelajaran student-centered dalam sistem pendidikan Indonesia. Inovasi kurikulum ini muncul sebagai jawaban atas permasalahan pendidikan kontemporer yang memerlukan adaptabilitas, daya cipta, dan kebebasan dalam proses belajar mengajar. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan penelitian naturalistik dengan teknik analisis dokumen dan eksplorasi mendalam kepada para pelaku kebijakan pendidikan. Temuan riset memperlihatkan bahwa transformasi kurikulum nasional ini menyediakan kesempatan yang lebih luas bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan rancangan pembelajaran yang selaras dengan ciri khas dan keperluan siswa. Penerapan kebijakan mencakup pemberian kewenangan kepada institusi pendidikan dalam menetapkan durasi pembelajaran, menentukan bidang studi, dan merancang aktivitas pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian mengindikasikan terjadinya peningkatan semangat belajar siswa dan inovasi pengajar dalam mendesain aktivitas pembelajaran. Akan tetapi, hambatan pokok yang ditemui adalah tingkat kesiapan tenaga pendidik dan ketersediaan sarana penunjang. Penelitian ini mengusulkan pentingnya penguatan kemampuan pendidik melalui program pembinaan berkesinambungan dan pengadaan infrastruktur pembelajaran yang mencukupi untuk menunjang implementasi transformasi kurikulum secara maksimal.

Kata Kunci: penerapan; transformasi kurikulum; pembelajaran terdiferensiasi

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of the national curriculum transformation policy, which prioritizes a student-centered learning approach within Indonesia's education system. This curriculum innovation emerges as a response to contemporary educational challenges that demand adaptability, creativity, and freedom in the teaching and learning process. The methodology used is a naturalistic research approach, employing document analysis and in-depth exploration of education policy stakeholders. The research findings show that this national curriculum transformation provides broader opportunities for educational institutions to develop learning designs tailored to students' unique characteristics and needs. The policy implementation includes granting educational institutions the authority to determine the duration of learning, select subject areas, and design character-building activities based on Pancasila values. The results indicate an increase in student learning motivation and teacher innovation in designing learning activities. However, key obstacles identified include the readiness level of educators and the availability of supporting facilities. This study proposes the importance of strengthening educators' competencies through continuous professional development programs and the provision of adequate learning infrastructure to optimally support curriculum transformation implementation.

***Keywords**: implementation; curriculum transformation; differentiated learning*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perubahan mendasar dalam ekosistem pendidikan Indonesia telah mengalami perkembangan yang substansial selama satu dekade terakhir, dengan orientasi primer pada pengoptimalan mutu proses belajar-mengajar dan kesesuaian struktur kurikulum dengan tuntutan era ke-21. Sebagai inti dari ekosistem pendidikan, kurikulum memegang fungsi vital dalam mengarahkan orientasi, konten, dan pendekatan pembelajaran yang pada akhirnya membentuk kapasitas serta kepribadian lulusan (Yamin &

Syahrir, 2020). Dalam dinamika global yang makin kompetitif dan berubah cepat, Indonesia menghadapi tantangan besar untuk mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, namun juga memiliki kapasitas berpikir kritis, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Keberadaan Kurikulum Merdeka sebagai paradigma revolusioner dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan langkah strategis dalam merespons berbagai tantangan pendidikan masa kini. Latar belakang kebijakan ini dipicu oleh hasil evaluasi Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang memperlihatkan posisi Indonesia yang masih berada di bawah standar internasional, dengan 70% pelajar berusia 15 tahun belum mencapai standar kompetensi minimum dalam kemampuan literasi dan numerasi (Kemendikbudristek, 2022). Situasi ini semakin diperburuk dengan konsekuensi pandemi COVID-19 yang mengakibatkan learning loss atau hilangnya pembelajaran secara massal, mendorong kebutuhan reformulasi kurikulum yang lebih adaptif dan fleksibel.

Konsepsi Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bukan sekedar perubahan struktural kurikulum, tetapi transformasi filosofis dalam pendekatan pembelajaran. Kebijakan ini mengutamakan pemberian keleluasaan yang lebih signifikan kepada lembaga pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran, serta memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan potensinya secara maksimal (Angga et al., 2023). Paradigma revolusioner ini mengalihkan fokus dari pembelajaran yang terpusat pada guru menuju pembelajaran yang terpusat pada siswa, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan berbagai inovasi pedagogis yang mendasar, termasuk penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa, dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Struktur kurikulum yang lebih sederhana dan adaptif memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan konten pembelajaran dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Restu Rahayu, 2022). Pendekatan ini juga mengutamakan pengembangan literasi dan numerasi sebagai kompetensi fundamental yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, sejalan dengan tuntutan global terhadap kemampuan abad ke-21.

Transformasi kurikulum ini juga meliputi perubahan paradigma dalam sistem penilaian, dari yang sebelumnya dominan menggunakan tes standar nasional menuju Asesmen Nasional yang terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Perubahan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kualitas pendidikan, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga karakter dan lingkungan belajar (Safitri, 2024). Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi sebagai kompetensi fundamental yang diperlukan untuk pembelajaran sepanjang hayat, sementara Survei Karakter bertujuan untuk mengukur sikap, nilai, dan keyakinan yang mencerminkan karakter peserta didik. Meskipun demikian, implementasi

Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan. Berbagai riset menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum sangat tergantung pada kesiapan berbagai stakeholder pendidikan, terutama guru sebagai garda terdepan implementasi. Kesiapan guru dalam memahami filosofi Kurikulum Merdeka, menguasai metodologi pembelajaran yang sesuai, dan mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual menjadi faktor kunci dalam kesuksesan implementasi (Safitri, 2024). Selain itu, ketersediaan infrastruktur, sumber daya pembelajaran, dan dukungan manajemen sekolah juga menjadi determinan penting dalam efektivitas implementasi kurikulum baru ini.

Aspek diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengharuskan pendidik untuk memahami keberagaman karakteristik, gaya belajar, dan tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini menuntut kompetensi pedagogis yang lebih tinggi dari guru untuk dapat merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan strategi yang tepat dalam hal konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai potensi optimalnya (Tomlinson & Murphy, 2015). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang mengakui dan menghargai keberagaman sebagai kekuatan dalam pembelajaran kolaboratif. Selain itu, integrasi Profil Pelajar Pancasila sebagai visi utama Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen Indonesia untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, menjadi kerangka pengembangan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Implementasi profil ini memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang kondusif (Haq et al., 2024).

Dari sudut pandang kebijakan publik, Kurikulum Merdeka merepresentasikan upaya sistematis pemerintah untuk merespons tuntutan perubahan zaman dan meningkatkan daya saing bangsa melalui transformasi pendidikan. Kebijakan ini diimplementasikan secara bertahap dengan memberikan pilihan kepada satuan pendidikan untuk mengadopsi kurikulum sesuai dengan kesiapan masing-masing, mulai dari Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, hingga Mandiri Berbagi. Pendekatan implementasi yang fleksibel ini memungkinkan adaptasi yang lebih realistis dan berkelanjutan, namun juga memerlukan monitoring dan evaluasi yang ketat untuk memastikan pencapaian tujuan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kebijakan Kurikulum Merdeka dari berbagai dimensi, mulai dari landasan filosofis, desain kurikulum, strategi implementasi, hingga tantangan dan peluang yang dihadapi. Melalui kajian mendalam terhadap kebijakan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan di Indonesia, serta memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metodologi penelitian kualitatif dengan rancangan kajian kasus yang bersifat interpretatif guna mengeksplorasi pelaksanaan Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Pendekatan paradigma yang digunakan merupakan konstruktivisme sosial yang memfasilitasi pendalaman pemahaman terhadap pembentukan makna serta penafsiran berbagai pihak berkepentingan dalam bidang pendidikan terkait transformasi kurikulum. Pemilihan metodologi kualitatif didasarkan pada kemampuannya mengeksplorasi kerumitan fenomena pendidikan yang memiliki sifat multidimensi, dinamis, dan kontekstual, sekaligus menyediakan ruang eksplorasi pengalaman subjektif para pelaksana kebijakan di tingkat institusi.

Strategi pengumpulan data primer dilaksanakan melalui kombinasi teknik wawancara mendalam bersifat semi-terstruktur, observasi dengan partisipasi, dan diskusi kelompok terfokus yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan utama. Wawancara mendalam diselenggarakan dengan pimpinan sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, dan wali murid di dua lembaga pendidikan yang menjadi fokus penelitian, yaitu MAN 3 Palembang dan MI Tarbiyah Islamiyah. Penentuan narasumber menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria khusus: pengalaman minimum dua tahun dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, keterlibatan aktif dalam proses transformasi kurikulum, dan representasi terhadap berbagai tingkatan implementasi (Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi). Observasi dengan partisipasi dilaksanakan untuk mengamati praktik pembelajaran berbasis proyek, pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila, dan dinamika interaksi dalam lingkungan pembelajaran yang menerapkan diferensiasi pembelajaran.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui telaah dokumen kebijakan, laporan evaluasi pelaksanaan, modul pembelajaran, dan arsip institusional yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Triangulasi data dilaksanakan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, metode pengumpulan data, dan sudut pandang narasumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik dengan kerangka kerja yang mengintegrasikan teori implementasi kebijakan publik dan teori perubahan organisasi pendidikan.

Proses analisis data dilakukan secara berulang menggunakan model yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data melibatkan proses coding secara induktif dan deduktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait filosofi kurikulum, strategi implementasi, tantangan yang dihadapi, dan dampak transformasi kurikulum terhadap praktik pembelajaran. Penyajian data dilakukan melalui pembuatan matriks analisis, diagram alur implementasi, dan pemetaan stakeholder untuk memvisualisasikan hubungan antarkomponenen dalam implementasi kebijakan. Validasi temuan dilakukan melalui member checking dengan narasumber kunci dan expert validation dengan akademisi yang memiliki keahlian dalam kebijakan pendidikan.

Aspek etika penelitian diperhatikan dengan ketat melalui penerapan prinsip informed consent, kerahasiaan, dan partisipasi sukarela. Seluruh narasumber diberikan penjelasan komprehensif mengenai tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, dan hak-hak mereka sebagai partisipan penelitian. Identitas narasumber dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan nama samaran dan penghapusan informasi yang dapat mengidentifikasi individu secara spesifik. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek timbal balik dengan memberikan umpan balik hasil penelitian kepada institusi yang menjadi lokus penelitian sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka.

Keterbatasan penelitian diakui dalam hal generalisasi temuan karena sifat studi kasus yang kontekstual dan spesifik lokasi. Namun, transferabilitas temuan tetap dimungkinkan melalui penyediaan deskripsi mendalam yang memungkinkan pembaca untuk menilai relevansi temuan terhadap konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Reliabilitas penelitian dijaga melalui dokumentasi yang sistematis terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil.

Kerangka teoretis yang digunakan mengintegrasikan teori implementasi kebijakan pendidikan, teori perubahan kurikulum, dan teori pembelajaran konstruktivisme sosial untuk memberikan landasan analisis yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik terhadap kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka yang melibatkan dimensi kebijakan makro, meso kelembagaan, dan mikro pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model implementasi kebijakan kurikulum di Indonesia serta rekomendasi praktis untuk optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di masa mendatang, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam framework Profil Pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Kebijakan Kurikulum Merdeka

Melalui telaah dokumen kebijakan dan eksplorasi wawancara mendalam yang telah dilaksanakan, teridentifikasi bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban strategis atas krisis pembelajaran yang dipicu oleh pandemi Covid-19. Hasil kajian menunjukkan bahwa landasan kebijakan ini bersumber pada temuan Programme for International Student Assessment (PISA) yang menyingkap fakta bahwa 70% peserta didik usia 15 tahun memiliki kemampuan di bawah standar kompetensi minimum dalam memahami teks sederhana maupun mengaplikasikan konsep dasar matematika. Situasi ini semakin memburuk akibat fenomena kehilangan pembelajaran (learning loss) yang terjadi selama pandemi, sehingga mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk melakukan reformasi kurikulum secara menyeluruh.

Perkembangan kebijakan ini berawal dari Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 yang memberikan fleksibilitas kepada unit pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum secara adaptif. Transformasi berlanjut melalui pengembangan Kurikulum Prototipe yang

selanjutnya menjadi dasar Kurikulum Merdeka. Peresmian dilakukan pada Februari 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim sebagai komponen integral kebijakan Merdeka Belajar.

Ciri Khas dan Konsepsi Kurikulum Merdeka

Kajian penelitian mengidentifikasi empat ciri utama Kurikulum Merdeka yang membedakannya dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pertama, pembelajaran berorientasi kompetensi yang mengutamakan pemahaman serta penerapan konsep dalam konteks kehidupan riil daripada menghafalkan materi. Kedua, adaptabilitas pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada institusi pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum berdasarkan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Ketiga, implementasi pembelajaran berbasis proyek yang mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang superior. Keempat, simplifikasi materi dengan fokus pada konsep-konsep fundamental yang benar-benar dibutuhkan untuk penguasaan kompetensi inti.

Konsepsi Profil Pelajar Pancasila menjadi kerangka sentral pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Temuan menunjukkan bahwa dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif telah diintegrasikan dalam keseluruhan aspek pembelajaran. Implementasi konsepsi ini direalisasikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan berbagai bidang ilmu dengan kondisi dunia nyata.

Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Palembang

Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Palembang memperlihatkan model yang menyeluruh dengan strategi bertahap. Madrasah ini telah mengadopsi kurikulum sejak tahun ajaran 2022/2023 sebagai salah satu madrasah percontohan di Sumatera Selatan. Strategi penerapan diawali dengan investasi peningkatan mutu sumber daya manusia melalui aktivitas Bimbingan Teknis yang berlangsung pada 30 Juni hingga 2 Juli 2022.

Hasil kajian menunjukkan bahwa MAN 3 Palembang mengembangkan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA) sebagai inovasi kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konsepsi Profil Pelajar Pancasila. Program ini meliputi Pekan Literasi dan Moderasi Beragama, pelatihan penyusunan cerpen, serta aktivitas Pesantren Ramadhan yang dikombinasikan dengan P5RA. Pendekatan Project-Based Learning diimplementasikan melalui tahapan perancangan proyek, pelaksanaan aktivitas praktis, evaluasi dan presentasi, serta refleksi dan tindak lanjut.

Penerapan Kurikulum Merdeka di MI Tarbiyah Islamiyah

Penerapan di MI Tarbiyah Islamiyah memperlihatkan adaptasi yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan dasar. Madrasah ini mulai mengadopsi Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 dengan dukungan aktivitas Bimbingan Teknis yang dilaksanakan pada 2-4 Agustus 2023 di MIN 1 Lumpatan. Fokus penerapan diarahkan pada pemahaman kebijakan Kementerian Agama, penyusunan modul ajar, dan perancangan pembelajaran berbasis proyek.

Hasil kajian menunjukkan bahwa MI Tarbiyah Islamiyah mengembangkan kegiatan P5RA yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar. Aktivitas meliputi pembuatan mading bertema moderasi beragama, penyusunan pantun dengan bimbingan guru, kegiatan tahfizh untuk memperdalam hafalan Al-Quran, dan proyek kewirausahaan sederhana seperti fashion dan tari daerah. Pendekatan ini menunjukkan adaptasi konsepsi Kurikulum Merdeka yang kontekstual dengan karakteristik peserta didik madrasah ibtidaiyah.

Kendala dan Solusi Penerapan

Hasil kajian mengidentifikasi tiga kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pertama, kesiapan guru dan sekolah yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsepsi dan metodologi baru. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Ketiga, partisipasi orang tua dan masyarakat yang masih kurang dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek.

Solusi yang dikembangkan meliputi pelatihan intensif dan bimbingan teknis berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru, penguatan kebijakan pemerataan infrastruktur pendidikan terutama di daerah terpencil, serta intensifikasi komunikasi sekolah dengan orang tua untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pendidikan anak.

Diskusi

Perubahan Paradigma Sistem Pendidikan Nasional

Penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan paradigma mendasar dalam ekosistem pendidikan Indonesia, beralih dari metodologi konvensional yang mengutamakan materi menuju proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pembangunan kompetensi dan pembentukan karakter siswa (Furqon.M, 2020). Transformasi ini hadir sebagai jawaban atas kompleksitas permasalahan yang dihadapi sistem pendidikan nasional, terutama konsekuensi pandemi Covid-19 yang menyebabkan kemunduran pembelajaran atau learning loss pada sebagian besar pelajar Indonesia. Data Programme for International Student Assessment memperlihatkan bahwa tujuh puluh persen pelajar usia 15 tahun memiliki kemampuan di bawah standar kompetensi minimum dalam memahami teks sederhana dan

mengaplikasikan konsep matematika dasar, situasi yang semakin memburuk akibat penutupan institusi pendidikan selama masa pandemi (Purba & Saragih, 2023).

Ciri khas utama Kurikulum Merdeka berada pada keluwesan struktural yang memberikan kewenangan kepada unit pendidikan untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kondisi lokal dan keperluan khusus peserta didik. Metodologi pembelajaran berbasis kompetensi yang diimplementasikan dalam kurikulum ini menggarisbawahi pengembangan kemampuan fundamental melalui pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar pembentukan kepribadian (Aufaa & Andaryani, 2023). Aspek Profil Pelajar Pancasila yang meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas menjadi landasan rujukan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna.

Perubahan paradigma pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menunjukkan transformasi fundamental dalam filosofi pembelajaran Indonesia dari sistem yang berorientasi pada pendidik menuju pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif. Perubahan ini merupakan strategi responsif terhadap krisis pembelajaran yang diperparah pandemi Covid-19, di mana tujuh dari sepuluh siswa Indonesia berada di bawah standar kompetensi minimum berdasarkan temuan PISA. Karakteristik pokok kurikulum ini berada pada fleksibilitas struktural yang memberikan otonomi luas kepada satuan pendidikan untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai konteks lokal dan keperluan spesifik peserta didik.

Metodologi pembelajaran berbasis kompetensi yang diimplementasikan menekankan pengembangan kemampuan fundamental melalui pembelajaran berbasis proyek, mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan pembentukan kepribadian. Aspek Profil Pelajar Pancasila yang mencakup keimanan, kebinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas menjadi kerangka rujukan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang holistik. Transformasi ini memperlihatkan komitmen pemerintah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian kuat sesuai nilai-nilai luhur bangsa, sehingga mampu berkompetisi dalam era global sambil tetap menjaga identitas nasional.

Pelaksanaan Bertahap dan Adaptif

Strategi pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengimplementasikan pendekatan bertahap melalui tiga alternatif kategori yang disesuaikan dengan kesiapan institusi pendidikan, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi (Lembong et al., 2023). Kategori Mandiri Belajar memfasilitasi sekolah tetap menggunakan Kurikulum 2013 sambil mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran fleksibel dari Kurikulum Merdeka. Sementara itu, kategori Mandiri Berubah memungkinkan sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum baru secara parsial pada mata pelajaran atau jenjang tertentu sebelum menerapkannya secara menyeluruh. Adapun kategori Mandiri Berbagi diperuntukkan bagi sekolah yang

telah siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara komprehensif dan membagikan praktik terbaik dengan institusi lain.

Proses transformasi ini didukung oleh Platform Merdeka Mengajar yang menyediakan sumber daya pembelajaran, modul pelatihan, dan instrumen asesmen untuk memfasilitasi guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran baru (Gunada, 2021). Sistem asesmen dalam Kurikulum Merdeka mengalami perubahan signifikan dari penilaian sumatif tradisional menuju asesmen diagnostik dan formatif yang lebih holistik, memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan belajar individual siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara responsif (Pusat Asesmen Pendidikan, 2023).

Strategi pelaksanaan Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan bertahap yang disesuaikan dengan kesiapan institusi pendidikan melalui tiga kategori alternatif implementasi. Kategori Mandiri Belajar memfasilitasi sekolah mempertahankan Kurikulum 2013 sambil mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran fleksibel, memberikan ruang transisi yang memadai bagi institusi yang membutuhkan waktu adaptasi lebih lama. Kategori Mandiri Berubah memungkinkan implementasi parsial pada mata pelajaran atau jenjang tertentu, memfasilitasi sekolah melakukan perubahan secara gradual sebelum menerapkan kurikulum secara menyeluruh.

Kategori Mandiri Berbagi diperuntukkan bagi sekolah yang telah siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara komprehensif dan membagikan praktik terbaik dengan institusi lain, menciptakan jaringan pembelajaran kolaboratif. Platform Merdeka Mengajar berperan vital dalam mendukung proses transformasi ini dengan menyediakan sumber daya pembelajaran, modul pelatihan, dan instrumen asesmen yang memfasilitasi guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran baru.

Perubahan sistem asesmen dari penilaian sumatif tradisional menuju asesmen diagnostik dan formatif yang holistik memungkinkan guru memahami kebutuhan belajar individual siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara responsif. Pendekatan implementasi yang adaptif ini memastikan keberlanjutan transformasi pendidikan dengan meminimalkan resistensi dan memaksimalkan dukungan stakeholder pendidikan di semua tingkatan.

Studi Kasus Pelaksanaan di Institusi Pendidikan Islam

Analisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Palembang dan MI Tarbiyah Islamiyah mengungkapkan dinamika adaptasi yang khas dalam konteks pendidikan Islam. MAN 3 Palembang sebagai madrasah pilot di Sumatera Selatan memperlihatkan komitmen terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui Bimbingan Teknis yang komprehensif bagi seluruh stakeholder pendidikan. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di institusi ini merepresentasikan integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, menciptakan sintesis antara moderasi beragama dan pengembangan karakter nasional.

Kegiatan Pekan Literasi dan Moderasi Beragama yang dilaksanakan pada September 2024 menunjukkan upaya konkret dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan melalui pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan Project-Based Learning yang diterapkan melalui berbagai aktivitas seperti pembuatan mading bertema moderasi beragama, pelatihan penulisan cerpen, dan Pesantren Ramadhan mengintegrasikan pengembangan literasi dengan penguatan spiritualitas siswa. Sementara itu, MI Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Musi Banyuasin menunjukkan adaptasi serupa melalui implementasi pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tingkat dasar, mencakup kegiatan seperti penulisan pantun, tahfizh Al-Quran, dan eksplorasi kearifan lokal (Rahmat Hidayat, 2021).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah memperlihatkan dinamika adaptasi yang khas dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip kurikulum nasional. MAN 3 Palembang sebagai madrasah pilot mendemonstrasikan komitmen terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui Bimbingan Teknis komprehensif yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin menciptakan sintesis antara moderasi beragama dan pengembangan karakter nasional, menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara harmonis dengan tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan Pekan Literasi dan Moderasi Beragama menjadi manifestasi konkret upaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan melalui pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan Project-Based Learning yang diterapkan melalui berbagai aktivitas seperti pembuatan mading bertema moderasi beragama, pelatihan penulisan cerpen, dan Pesantren Ramadhan berhasil mengintegrasikan pengembangan literasi dengan penguatan spiritualitas siswa.

MI Tarbiyah Islamiyah menunjukkan adaptasi serupa pada tingkat pendidikan dasar melalui implementasi pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mencakup kegiatan penulisan pantun, tahfizh Al-Quran, dan eksplorasi kearifan lokal. Implementasi di kedua institusi ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diadaptasi secara kontekstual dalam lingkungan pendidikan Islam tanpa mengurangi esensi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

Hambatan dan Solusi Strategis

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai hambatan struktural yang memerlukan penanganan sistematis. Kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan paradigma pembelajaran baru menjadi hambatan utama yang membutuhkan program pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif (Aufaa & Andaryani, 2023). Keterbatasan sarana prasarana, khususnya di daerah terpencil, menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan fasilitas dan teknologi pendukung. Selain itu, kurangnya partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek menjadi kendala yang memerlukan strategi komunikasi dan edukasi yang lebih efektif.

Solusi strategis yang dikembangkan mencakup penguatan program pelatihan guru melalui Platform Merdeka Mengajar, pemerataan infrastruktur pendidikan, dan intensifikasi kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022). Pendekatan holistik dalam mengatasi hambatan implementasi memerlukan sinergi antara kebijakan pemerintah pusat, dukungan pemerintah daerah, dan partisipasi aktif komunitas pendidikan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi hambatan struktural yang memerlukan penanganan sistematis dan berkelanjutan. Kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan paradigma pembelajaran baru menjadi hambatan utama, mengingat perubahan mendasar dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan proyek. Keterbatasan sarana prasarana, khususnya di daerah terpencil, menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan fasilitas dan teknologi pendukung yang memadai (Nur, 2022).

Kurangnya partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek menjadi kendala signifikan yang memerlukan strategi komunikasi dan edukasi yang lebih efektif. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang terbatas mengenai paradigma baru pendidikan dan ekspektasi yang masih terfokus pada pencapaian akademis tradisional (Latifah, 2024).

Solusi strategis yang dikembangkan meliputi penguatan program pelatihan guru berkelanjutan melalui Platform Merdeka Mengajar, pemerataan infrastruktur pendidikan, dan intensifikasi kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Pendekatan holistik dalam mengatasi hambatan implementasi memerlukan sinergi antara kebijakan pemerintah pusat, dukungan pemerintah daerah, dan partisipasi aktif komunitas pendidikan. Keberhasilan mengatasi hambatan ini akan menentukan efektivitas transformasi pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan generasi yang kompeten dan berkarakter.

Dampak dan Prospek Pengembangan

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan standar nasional. Konsep Kurikulum Cinta yang muncul sebagai pelengkap Kurikulum Merdeka menunjukkan evolusi pemikiran pendidikan yang semakin menekankan aspek spiritual dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini merefleksikan kebutuhan untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di institusi pendidikan Islam menunjukkan potensi besar untuk menciptakan model pendidikan yang mengintegrasikan keunggulan akademik dengan penguatan spiritualitas dan karakter. Keberhasilan implementasi ini bergantung pada komitmen berkelanjutan dari seluruh stakeholder pendidikan untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan dinamika kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang dalam era digital dan global.

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka membuka peluang luas untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan standar nasional. Konsep pembelajaran yang menekankan fleksibilitas dan diferensiasi memungkinkan setiap daerah mengembangkan keunggulan komparatif sesuai dengan potensi dan karakteristik lokalnya. Hal ini sejalan dengan semangat kebinekaan yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia (Fastmadhi, 2024).

Konsep Kurikulum Cinta yang muncul sebagai pelengkap Kurikulum Merdeka menunjukkan evolusi pemikiran pendidikan yang semakin menekankan aspek spiritual dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini merefleksikan kebutuhan untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di institusi pendidikan Islam menunjukkan potensi besar untuk menciptakan model pendidikan yang mengintegrasikan keunggulan akademik dengan penguatan spiritualitas dan karakter. Keberhasilan implementasi ini bergantung pada komitmen berkelanjutan dari seluruh stakeholder pendidikan untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan dinamika kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang dalam era digital dan global. Prospek ke depan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka akan menjadi katalis transformasi pendidikan Indonesia menuju sistem yang lebih berkualitas, relevan, dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka memperlihatkan dampak transformasi yang menggembirakan dalam tatanan pendidikan Indonesia, terutama dalam menghadirkan kesempatan bagi para pengajar untuk berkreasi dan berinovasi serta menciptakan proses belajar mengajar yang menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Kajian ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka mampu menstimulasi terciptanya pembelajaran yang bervariatif dan dapat menyesuaikan dengan ragam cara belajar serta keperluan individual setiap peserta didik. Kebebasan yang diberikan kepada lembaga pendidikan untuk menetapkan kerangka kurikulum, pembagian durasi pembelajaran, serta mengembangkan kegiatan penguatan karakter pelajar Pancasila membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kesesuaian pendidikan dengan kondisi setempat dan ciri khas siswa.

Hasil kajian memperlihatkan adanya peningkatan yang terukur dalam semangat belajar para siswa, daya cipta guru dalam menyusun strategi pembelajaran, serta keterlibatan menyeluruh komunitas sekolah dalam aktivitas pendidikan. Kegiatan penguatan karakter pelajar Pancasila terbukti menjadi sarana yang efisien untuk memadukan pembentukan nilai-nilai moral dengan pengembangan kemampuan era modern. Akan tetapi, pelaksanaan kebijakan ini masih berhadapan dengan hambatan yang signifikan

terkait persiapan tenaga pendidik, penyediaan sarana penunjang, dan mekanisme penilaian yang dapat beradaptasi.

Pencapaian sukses dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada dedikasi dan kemampuan keseluruhan pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan, dimulai dari tingkat perumusan kebijakan sampai penerapan pembelajaran di ruang kelas. Dibutuhkan investasi yang berkesinambungan dalam peningkatan kompetensi tenaga pengajar, pengadaan sarana pembelajaran yang layak, serta pembangunan sistem pemantauan dan evaluasi yang menyeluruh untuk menjamin tercapainya target transformasi pendidikan yang dicita-citakan.

Lebih lanjut, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pengembangan profesionalisme guru melalui program pelatihan berkala, penyediaan teknologi pembelajaran yang memadai, dan penguatan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan menjadi kunci keberhasilan transformasi ini. Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya adaptasi kurikulum dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan, sebagaimana terlihat dalam implementasi di madrasah yang berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan tujuan pendidikan nasional, menciptakan model pendidikan yang holistik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Aufaa, M. A., & Andaryani, E. T. (2023). Dampak Transformasi Pendidikan Nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *3*(2), 150–156. https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1122

Fastmadhi, G. J. (2024). *Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Inklusivitas Dan Multikulturalisme: Pendekatan Baru Untuk Membangun Toleransi Di Indonesia*. *4*(2), 361–366.

Furqon.M. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Mohamad*, *12*(1), 1–12.

Gunada, I. W. A. (2021). Pasraman : Pendidikan Keagamaan Hindu dalam Sistem Pendidikan Nasional Posisi, Tujuan dan Fungsinya. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, *5*, 28–42. https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/120

Haq, A., Irsu, A. F., & Mujiono, A. P. (2024). *Dimensi dan Tantangan : Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. *8*, 22224–22233.

Latifah, A. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *3*(2), 46–51.

Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 765–777. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620

Nur, A. (2022). Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(1), 69–84. https://doi.org/10.55623/au.v3i1.94

Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*, *3*(3), 43–52. https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.619

Rahmat Hidayat. (2021). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *11*(1), 60–73. https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1610

Restu Rahayu. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum At the Driving School. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *1*(1), 01–06. https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1

Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731

Safitri, R. D. (2024). *Kesiapan Guru Dalam Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sman 2 Kabupaten Tuban*. *5*(1), 106–111.

Tomlinson, C. A., & Murphy, M. (2015). *Leading for Differentiation: Growing Teachers Who Grow Kids*. ASCD. https://books.google.co.id/books?id=prbQCgAAQBAJ

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(1), 126–136. https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121